

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Alfian Dahrun¹, Najamuddin², Alimin Alwi³

^{1, 2, 3}Univeristas Negeri Makassar, Jl. Bonto Langkasa Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: najamuddin@unm.ac.id

Article History

Received: 18-10-2025

Revision: 17-11-2025

Accepted: 26-11-2025

Published: 18-12-2025

Abstract. Indonesia is known as a multicultural country with a diversity of ethnicities, religions, and cultures that are both a national treasure and a potential source of social conflict. In this context, tolerance and shared awareness are necessary to maintain social harmony. This study aims to describe the role of cross-cultural communication in maintaining religious harmony in RT C BTN AL, Kapasa Village, Tamalanrea District, Makassar City, which is an area with a high level of ethnic and religious diversity. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The results show that cross-cultural communication plays an important role in strengthening social relations and preventing conflicts between religious communities. The values of mutual cooperation, mutual respect, and active participation of residents in social activities such as Independence Day celebrations, RT social gatherings, and solidarity when residents are in mourning are key to maintaining harmony. Thus, cross-cultural communication has proven to be an important instrument in building harmony and strengthening social cohesion in multicultural communities.

Keywords: Cross-Cultural Communication, Interreligious Harmony

Abstrak. Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keanekaragaman suku, agama, dan budaya yang menjadi kekayaan bangsa sekaligus potensi terjadinya konflik sosial. Dalam konteks tersebut, diperlukan sikap toleransi dan kesadaran bersama agar kehidupan masyarakat tetap harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran komunikasi lintas budaya dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di RT C BTN AL, Kelurahan Kapasa, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, yang merupakan wilayah dengan tingkat keberagaman etnis dan agama yang tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial dan mencegah konflik antarumat beragama. Nilai gotong royong, sikap saling menghormati, dan partisipasi aktif warga dalam kegiatan sosial seperti perayaan Hari Kemerdekaan, arisan RT, serta solidaritas saat warga berduka menjadi kunci terpeliharanya kerukunan. Dengan demikian, komunikasi lintas budaya terbukti menjadi instrumen penting dalam membangun keharmonisan dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Komunikasi Lintas Budaya, Kerukunan Antar Umat Beragama

How to Cite: Dahrun, A., Najamuddin., & Alwi A. (2025). Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 11999-12009. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4399>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman etnis dan suku bangsa yang sangat luas, menjadikannya salah satu contoh nyata masyarakat multikultural dan pluralistik di dunia. Keanekaragaman ini memperkaya khasanah budaya nasional, namun juga menghadirkan potensi gesekan sosial yang tidak dapat diabaikan. Potensi konflik tersebut tidak hanya bersumber dari perbedaan ras dan etnis, tetapi juga dari keragaman agama, keyakinan, dan budaya yang hidup berdampingan di tengah masyarakat. Sejarah mencatat sejumlah peristiwa seperti konflik antaretnis di Ambon, Poso, dan Sampit yang menunjukkan bahwa perbedaan yang tidak dikelola dengan baik dapat berkembang menjadi pertikaian serius dan berdampak luas terhadap kehidupan sosial.

Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2010), komunikasi lintas budaya atau komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi antara individu-individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dalam proses ini, individu dari satu budaya berinteraksi dan bertukar makna dengan pihak lain yang memiliki sistem simbol, nilai, serta persepsi budaya yang tidak sama. Dengan demikian, komunikasi lintas budaya tidak hanya menyangkut penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap perbedaan makna simbolik yang dimiliki setiap pihak.

Martin dan Nakayama (2007) menegaskan bahwa pemahaman terhadap komunikasi lintas budaya harus dimulai dengan pengenalan terhadap dua konsep utama, yaitu budaya dan komunikasi, serta hubungan timbal balik di antara keduanya. Budaya dipahami sebagai pola perilaku dan sikap yang dipelajari serta diwariskan di antara anggota masyarakat, sedangkan komunikasi merupakan proses simbolik yang memungkinkan manusia menciptakan, mempertahankan, dan mengubah realitas sosial. Oleh karena itu, budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang dinamis dan saling memengaruhi: budaya membentuk cara manusia berkomunikasi, sementara komunikasi berperan penting dalam menjaga dan mereproduksi budaya itu sendiri.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural dengan keberagaman bahasa, etnis, dan adat istiadat, kemampuan berkomunikasi lintas budaya menjadi hal yang penting untuk menjaga keharmonisan sosial. Pemahaman terhadap perbedaan budaya dapat membantu mencegah konflik antar kelompok, memperkuat toleransi, serta menumbuhkan rasa saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat (Khotimah et al., 2024). Komunikasi lintas budaya juga menjadi sarana strategis dalam memperkuat integrasi nasional di tengah pesatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang memperluas interaksi lintas batas.

Salah satu teori yang relevan dalam kajian komunikasi lintas budaya adalah teori *Face Negotiation* yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey. Teori ini menekankan pentingnya kemampuan menegosiasikan makna secara bersama sebagai kunci keberhasilan komunikasi antarbudaya. Proses komunikasi yang efektif bukan hanya ditandai oleh pertukaran pesan secara verbal, tetapi juga oleh empati dan pemahaman terhadap makna tersirat yang muncul dalam interaksi lintas budaya. Hal senada dikemukakan oleh Samovar et al. (2010) bahwa komunikasi lintas budaya terjadi ketika seseorang dari suatu latar budaya menyampaikan pesan kepada individu lain dari budaya berbeda, yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan kerangka budaya masing-masing pihak.

Tantangan utama dalam komunikasi lintas budaya sering kali muncul dari perbedaan nilai, norma, dan persepsi sosial. Perilaku yang dianggap sopan dalam satu budaya dapat dipandang sebaliknya dalam budaya lain. Kesalahpahaman semacam ini dapat menghambat hubungan sosial dan mengganggu keharmonisan. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran antarbudaya (*intercultural awareness*) dan kemampuan untuk beradaptasi terhadap perbedaan (Fauzi, 2015). Di era globalisasi, keterampilan komunikasi lintas budaya bukan lagi sekadar keunggulan, tetapi menjadi kebutuhan mendasar untuk memperkuat kerja sama dan menjaga perdamaian sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi berfungsi sebagai sarana utama manusia untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan ide, emosi, dan kebutuhan secara jelas agar dapat dipahami oleh orang lain. Dalam konteks keragaman agama, komunikasi lintas budaya memiliki peran penting dalam membangun toleransi dan saling pengertian antarumat beragama. Kerukunan antarumat beragama menjadi wadah penting dalam menjaga keselarasan hubungan sosial di tengah perbedaan keyakinan.

Wilayah RT C BTN AL di Kelurahan Kapasa, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, menjadi contoh nyata dari lingkungan masyarakat multikultural yang dihuni oleh pemeluk Islam, Kristen Protestan, dan Katolik. Dalam situasi yang heterogen ini, komunikasi lintas budaya menjadi kunci utama dalam membangun keharmonisan antarwarga. Melalui interaksi sosial yang dilandasi rasa saling menghargai dan empati, masyarakat mampu menciptakan hubungan yang damai dan menjaga persatuan di tengah perbedaan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran komunikasi lintas budaya dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di lingkungan masyarakat multikultural RT C BTN AL, Kelurahan Kapasa, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali dan memahami secara mendalam fenomena sosial yang bersifat kompleks serta tidak dapat dijelaskan melalui angka-angka statistik. Penelitian kualitatif berfokus pada upaya menemukan makna di balik tindakan, pengalaman, dan interaksi sosial yang terjadi di lapangan, sehingga hasilnya bersifat deskriptif dan kontekstual (Saryono, 2012). Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di lingkungan RT C BTN AL, Kelurahan Kapasa, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Wilayah ini dipilih karena mencerminkan masyarakat multikultural dengan keberagaman suku, agama, dan budaya yang tinggi. Informan penelitian terdiri atas tokoh masyarakat, ketua RT, serta beberapa warga dari latar belakang agama yang berbeda. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap kegiatan sosial dan komunikasi lintas budaya di lingkungan tempat tinggal.

Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap interaksi antarwarga serta wawancara mendalam dengan informan untuk memahami pola komunikasi lintas budaya yang berlangsung. Selain itu, peneliti juga mencatat berbagai bentuk aktivitas sosial yang mencerminkan nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan langkah-langkah meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data untuk memastikan temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan.

HASIL

Komunikasi Kebudayaan

Dalam setiap proses komunikasi, selalu terdapat hubungan erat antara pola tindakan dan makna yang berkembang di tengah kelompok sosial, budaya, maupun keagamaan. Pola-pola ini terbentuk melalui proses hubungan sosial yang terjadi secara berkesinambungan dan pada akhirnya menciptakan kebiasaan komunikasi yang khas di dalam suatu komunitas. Melalui proses tersebut, individu belajar untuk memahami berbagai simbol, nilai, dan norma yang menjadi pedoman bersama di lingkungannya. Oleh karena itu, komunikasi tidak sekadar berperan sebagai sarana dalam menyampaikan makna atau pesan, tetapi juga menjadi ruang bagi pembentukan dan penyepakatan makna sosial yang dihayati bersama oleh para anggotanya (Hernawan, 2021).

Secara etimologis, kata kebudayaan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal atau pikiran. Secara literal, istilah tersebut merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan kecerdasan akal serta kreativitas manusia. Dalam bahasa Inggris, istilah kebudayaan dikenal sebagai *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *colore*, yang berarti “mengolah” atau “mengerjakan.” Pengertian tersebut menegaskan bahwa kebudayaan adalah hasil dari proses kreatif manusia dalam mengelola kehidupannya, baik yang bersifat material maupun spiritual. Dengan demikian, kebudayaan mencerminkan kecerdasan manusia dalam beradaptasi, berkreasi, serta mengembangkan berbagai aspek kehidupan melalui pemikiran dan daya nalarnya.

Beragam teori telah muncul untuk menjelaskan esensi kebudayaan, salah satunya dikemukakan oleh Clifford Geertz. Dalam kajiannya mengenai budaya lokal, Geertz memandang kebudayaan sebagai sistem simbol dan makna yang terorganisir, yang menjadi sarana bagi individu untuk memahami lingkungannya, menyalurkan perasaan, serta memberikan penilaian terhadap realitas sosial. Ia berpendapat bahwa kebudayaan diwariskan secara historis melalui proses transfer nilai-nilai dan diekspresikan secara simbolik lewat berbagai bentuk seperti komunikasi, pengabdian, dan pengembangan pengetahuan. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya sekadar tradisi yang diwariskan, melainkan juga merupakan sistem pengetahuan yang terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika sosial masyarakat (Tjahyadi, 2019).

Sementara itu, Edward B. Tylor memandang kebudayaan sebagai suatu keseluruhan yang bersifat kompleks, yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta beragam kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki individu sebagai bagian dari masyarakat. Perspektif ini menyoroti bahwa kebudayaan terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman bersama yang terjadi dalam kehidupan sosial manusia. Oleh karena itu, kebudayaan dapat dipahami sebagai warisan intelektual sekaligus sosial yang senantiasa tumbuh dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang berperan penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, serta interaksi antarindividu di tengah perubahan masyarakat yang dinamis.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sebuah sistem simbolik yang mencerminkan pola pikir, perilaku, serta kebiasaan yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan tidak hanya terbatas pada aspek nonmaterial seperti adat istiadat, norma sosial, pengetahuan, dan cara berpikir yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga mencakup unsur material berupa hasil karya manusia, seperti bangunan, artefak, serta berbagai bentuk produk fisik yang lahir dari kreativitas dan keterampilan manusia.

Dengan demikian, kebudayaan merepresentasikan keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, baik yang bersifat abstrak maupun konkret, yang menjadi identitas dan ciri khas suatu masyarakat.

Unsur-unsur Budaya

Dalam kajian kebudayaan, terdapat sejumlah elemen pokok yang perlu dipahami untuk mengetahui struktur dan karakter budaya secara menyeluruh. Koentjaraningrat dalam karyanya *Khazanah Antropologi* mengemukakan bahwa unsur-unsur kebudayaan memiliki sifat universal, artinya dapat ditemukan di setiap masyarakat di dunia meskipun dalam bentuk dan ekspresi yang berbeda. Ia menjelaskan bahwa terdapat tujuh unsur utama yang menjadi komponen dasar dalam setiap kebudayaan, yang membentuk fondasi kehidupan sosial manusia serta menggambarkan keberagaman sekaligus kesamaan dalam praktik budaya di berbagai kelompok masyarakat.

Sistem Bahasa

Setiap kebudayaan memiliki sistem bahasa atau simbol komunikasi yang menjadi ciri khasnya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa berfungsi sebagai alat utama dalam menyampaikan pikiran, perasaan, serta prinsip-prinsip budaya yang diyakini dan dijunjung tinggi oleh sekelompok masyarakat. Masing-masing daerah memiliki karakteristik linguistik tersendiri yang membedakannya dari daerah lain, sehingga bahasa juga menjadi penanda identitas kultural suatu komunitas. Melalui sistem bahasa inilah manusia mengklasifikasikan, menafsirkan, dan mengekspresikan realitas sosial yang ada di sekitarnya.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan sistem kehidupan dan perkembangan teknologi, sebab pengetahuan pada dasarnya bersumber dari proses berpikir manusia yang bersifat abstrak. Ruang lingkup sistem pengetahuan sangatlah luas, mencakup segala bentuk pemahaman manusia terhadap lingkungan, alam, serta realitas sosial yang memengaruhi kehidupannya. Melalui pengetahuan inilah manusia mampu beradaptasi, menciptakan inovasi, dan mengembangkan kebudayaannya agar selaras dengan kebutuhan hidup dan perubahan zaman.

Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Dalam konteks kebudayaan, sistem kekerabatan memiliki hubungan yang sangat erat dengan lembaga perkawinan, yang dipandang sebagai bentuk penyatuan antara pria dan wanita guna saling melengkapi dan memenuhi kebutuhan hidup secara bersama. Setiap masyarakat memiliki sistem kekerabatan yang berbeda, tergantung pada struktur sosial dan nilai budaya yang dianut. Beberapa kelompok masyarakat menganut garis keturunan ayah (patrilineal), sedangkan yang lain mengikuti garis keturunan ibu (matrilineal). Prinsip-prinsip tersebut mencerminkan identitas serta tatanan sosial yang khas pada setiap suku bangsa. Dari sistem kekerabatan tersebut lahirlah struktur keluarga yang umumnya terbagi menjadi dua bentuk, yaitu keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, serta keluarga batih yang merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang didasari oleh hubungan darah antar anggotanya.

Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Seiring dengan perkembangan zaman, kemampuan manusia dalam menciptakan teknologi terus mengalami kemajuan pesat. Inovasi yang dihasilkan bertujuan untuk mempermudah aktivitas dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Akibatnya, ketergantungan manusia terhadap teknologi semakin meningkat, menjadikannya bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan modern. Berbagai peralatan yang diciptakan, baik sederhana maupun kompleks, merupakan wujud dari upaya manusia untuk bertahan hidup serta meningkatkan kualitas kehidupannya di tengah perubahan zaman.

Sistem Ekonomi atau Mata Pencarian Hidup

Dalam sejarah perkembangan manusia, terdapat dua fase penting dalam sistem ekonomi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada masa praaksara, masyarakat mulai mengenal kegiatan bercocok tanam serta menerapkan sistem tukar-menukar barang, atau yang dikenal dengan sistem barter. Namun, seiring berjalannya waktu, sistem ekonomi mengalami perubahan besar. Pada masa modern saat ini, praktik bercocok tanam semakin berkurang, dan sumber penghidupan utama banyak bergeser ke sektor formal, seperti bekerja sebagai pegawai atau profesional di berbagai bidang pekerjaan.

Sistem Religi

Pertanyaan manusia mengenai keberadaan hal-hal gaib dan kekuatan yang berada di luar jangkauan nalar telah melahirkan sistem religi sebagai cara untuk mencari jawaban dan memberikan ketenangan batin. Religi berperan penting dalam membentuk keyakinan serta mengarahkan perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Secara umum, sistem religi terdiri atas tiga komponen utama, yakni sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan, dan komunitas penganutnya. Ketiga unsur tersebut dapat ditemukan di setiap kebudayaan, meskipun bentuk dan praktiknya berbeda-beda sesuai dengan latar budaya masyarakat yang bersangkutan.

Kesenian

Kesenian merupakan ekspresi dari rasa keindahan (estetika) yang dimiliki manusia dan menjadi salah satu unsur penting dalam kebudayaan. Melalui kesenian, manusia menyalurkan emosi, gagasan, serta pandangan hidupnya dalam bentuk yang beragam. Bentuk-bentuk seni dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, seperti seni rupa, seni musik, seni sastra, dan seni tari. Setiap jenis seni tersebut merepresentasikan kekayaan budaya, ekspresi kreativitas, serta nilai-nilai estetika yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat (Catur, 2009).

Kerukunan Antar Umat Beragama

Keharmonisan dapat diartikan sebagai cerminan nyata dari kerukunan antarumat beragama, yakni hubungan yang terjalin antara penganut berbagai agama yang hidup berdampingan dalam satu masyarakat. Dalam praktiknya, relasi tersebut tidak selalu berjalan mulus; ada masa ketika hubungan berlangsung damai, namun ada pula saat-saat di mana ketegangan muncul. Indonesia sendiri dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman, baik dari segi warna kulit, suku bangsa, maupun bahasa, yang pada akhirnya berpadu membentuk suasana damai dan menyatukan bangsa. Keberagaman ini justru menjadi sumber kekuatan bagi Indonesia, termasuk dalam hal keyakinan agama. Di Indonesia, pemerintah secara resmi mengakui enam agama, yaitu Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Konsep kedamaian juga melekat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut John Galtung dalam karyanya tentang Kerukunan Umat Beragama, perdamaian dapat dimaknai sebagai kondisi di mana segala bentuk kekerasan berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali. Artinya, perdamaian tidak hanya berkaitan dengan penyembuhan akibat kekerasan yang telah terjadi (kuratif), tetapi juga

upaya mencegah kekerasan agar tidak timbul (preventif). Selain itu, Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006 mengenai pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam menjaga kerukunan antarumat beragama secara jelas menjabarkan makna dari kerukunan tersebut. Pada Pasal 1 nomor 1 dinyatakan bahwa *“Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.”* Oleh karena itu, keberagaman yang menjadi fondasi utama persatuan bangsa Indonesia harus senantiasa dijaga, dihormati, dan dilestarikan agar semangat persaudaraan, toleransi, serta kebersamaan dalam bingkai Pancasila terus terpelihara dengan baik (Darmansyah, 2018).

Komunikasi lintas budaya dalam menjaga kerukunan antar ummat beragama di RT C BTN AL Kelurahan Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Peneliti mencoba mencari data terkait factor apa yang menjadi dasar yang memengaruhi kerukunan antar ummat beragama hidup rukun dan harmonis ditengah era serba cepat seperti saat ini dimana informasi hoax banyak beredar yang bisah saja memicu perpecahan kerukunan antar umat beragama. Warga BTN mengemukakan bahwa sejarah dibentuknya perumahan ini adalah dikhususkan bagi pensiunan TNI Angkatan Laut dengan potongan hasil uang pensiunan para prajurit tersebut. Namun seiring berjalannya waktu satu persatu para purnawirawan, anak ataupun keturunannya itu menjual rumahnya sehingga banyak masyarakat sipil yang membeli dan menetap dari berbagai latar belakang agama dan suku seperti, agama islam dan kristen serta ada suku Bugis, Makassar, Toraja, Jawa, dan Ambon (wawancara, Bapak Mustakim :2025).

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama di lingkungan RT C BTN AL menunjukkan bahwa keberagaman telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial warga. Masyarakat setempat memandang perbedaan agama, suku, dan budaya sebagai hal yang wajar dan harus dihormati. Nilai-nilai gotong royong, saling menghargai, dan solidaritas sosial menjadi landasan utama terciptanya kerukunan antarumat beragama. Hal ini tampak nyata dalam berbagai kegiatan sosial seperti perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI), kegiatan arisan RT, serta solidaritas warga ketika salah satu keluarga mengalami musibah atau berduka. Dalam semua kegiatan tersebut, partisipasi masyarakat

lintas agama sangat aktif dan menunjukkan semangat kebersamaan tanpa memandang latar belakang keagamaan (wawancara, Ibu Dita, 2025).

Temuan ini memperkuat teori komunikasi lintas budaya yang dikemukakan oleh Samovar, Porter, dan McDaniel (2010) bahwa interaksi antarkelompok budaya yang berbeda dapat berlangsung secara harmonis apabila terdapat kesediaan untuk saling memahami dan menghargai perbedaan nilai serta simbol sosial. Praktik komunikasi yang dilakukan masyarakat RT C BTN AL menunjukkan adanya proses negosiasi makna budaya yang efektif, di mana perbedaan pandangan dan keyakinan tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan sosial yang erat. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Ting-Toomey (1999) mengenai teori *Face-Negotiation*, yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan melalui rasa saling menghargai dan empati dalam interaksi lintas budaya.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan masyarakat multikultural dalam menjaga kerukunan sangat bergantung pada nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan kepedulian antarwarga. Aktivitas sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat terbukti menjadi sarana efektif untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun kepercayaan antar kelompok agama. Dengan demikian, komunikasi lintas budaya tidak hanya berperan sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pemersatu masyarakat yang mendorong terciptanya kedamaian dan toleransi di tengah perbedaan.

KESIMPULAN

RT C BTN AL berada di kelurahan Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar adalah contoh kongkrit kerukunan antar umat beragama ditegah beragamnya etnis, suku, budaya dan agama. Dengan menerapkan komunikasi lintas budaya yang efisien dapat menghadirkan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Kerjasama dan gotong royong serta sikap saling menghargai merupakan pondasi pokok yang memiliki pengaruh signifikan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Para stakeholder seperti tokoh agama, ketua RT dan semua warga masyarakat mempunyai peran penting dalam hal mengedukasi nilai-nilai keagamaan tentang harmonisasi dan toleransi dalam hidup berdampingan antar umat beragama

REFERENSI

- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya* (edisi tujuh). Jakarta: Salemba Humanika.
- Martin, J N., & Nakayama, T. K. (2007). *Intercultural Communication in Context (4thEd.)*. USA: Mc-Graw Hill International Edition.
- Atiek Catur B. & Siany L. (2009). *Khazanah Antropologi*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmansyah Aris., DKK. (2018). *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Alo, L. (2020). *Komunikasi lintas budaya: Teori dan praktik dalam masyarakat multikultural*. Jakarta: Prenada Media.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2017). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication (5th ed.)*. New York: Routledge.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2015). *Communication between cultures (9th ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Ting-Toomey, S. (2018). *Understanding intercultural communication (2nd ed.)*. New York: Oxford University Press.
- Liliweri, A. (2018). *Prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. (2019). *Komunikasi lintas budaya: Panduan memahami orang lain dalam konteks budaya mereka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Heryanto, G. (2021). *Komunikasi antaragama dalam membangun toleransi sosial di Indonesia*. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 12(2), 145–160.
- Kim, Y. Y. (2017). *Intercultural personhood: Globalization and a way of being*. *International Journal of Intercultural Relations*, 60, 1–9.
- Nurudin. (2017). *Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural*. Malang: UMM Press.
- Lustig, M. W., & Koester, J. (2020). *Intercultural competence: Interpersonal communication across cultures (9th ed.)*. Boston: Pearson.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R. (2022). *Komunikasi lintas budaya sebagai strategi membangun harmoni antarumat beragama di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 14(3), 201–215.
- Rahmawati, N., & Fadli, M. (2020). *Komunikasi lintas budaya dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia*. *Jurnal Multikulturalisme dan Toleransi*, 8(1), 45–59.
- Budianto, A. (2021). *Komunikasi lintas budaya dan penguatan nilai toleransi dalam masyarakat majemuk*. *Jurnal Komunikasi Humaniora*, 9(2), 121–134.
- Nasrullah, R. (2022). *Komunikasi dan media lintas budaya: Perspektif digital dan globalisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.